

**PENYEBARAN DAN IDENTIFIKASI LARVA INFEKTIF SERTA TELUR
CACING NEMATODA DARI TINJA ANJING DAN KUCING
DI TEMPAT BERMAIN ANAK-ANAK
DAERAH SURABAYA TIMUR**

MILIK
PERPUSTAKAAN
"UNIVERSITAS AIRLANGGA"
SURABAYA

FKH- 679/93

Har
f



OLEH ;

HARIJATMIKO
SURABAYA - JAWA TIMUR

FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1992

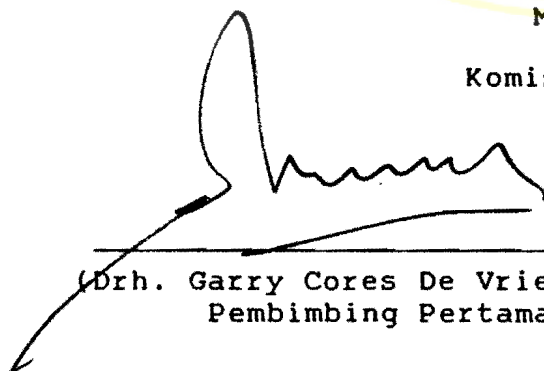
**PENYEBARAN DAN IDENTIFIKASI LARVA INFEKTIF SERTA TELUR
CACING NEMATODA DARI TINJA ANJING DAN KUCING
DI TEMPAT BERMAIN ANAK-ANAK
DAERAH SURABAYA TIMUR**

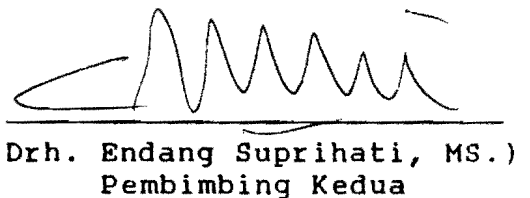
**Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Kedokteran Hewan
pada
Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga**



Oleh
HARIJATMIKO
068611186

**Menyetujui
Komisi Pembimbing**

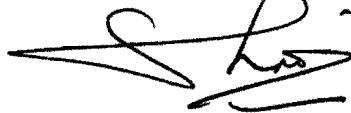

(Drh. Garry Cores De Vries, M.Sc)
Pembimbing Pertama


(Drh. Endang Suprihati, MS.)
Pembimbing Kedua

Setelah mempelajari dan menguji dengan sungguh-sungguh kami berpendapat bahwa tulisan ini baik ruang lingkup maupun kualitasnya dapat diajukan sebagai skripsi untuk memperoleh gelar Sarjana Kedokteran Hewan.

Menyetujui

Panitia Penguji




Drh. Soesilohadi Widjajanto, MS.

Ketua



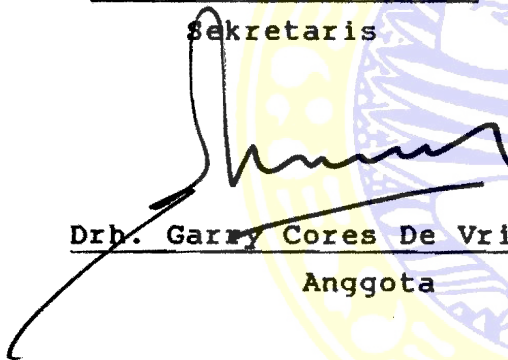
Drh. Rini Soehartojo

Sekretaris



Dr. Rochiman Sasmita, MS., Drh.

Anggota



Drh. Garry Cores De Vries, M.Sc.

Anggota



Drh. Endang Suprihati, MS.

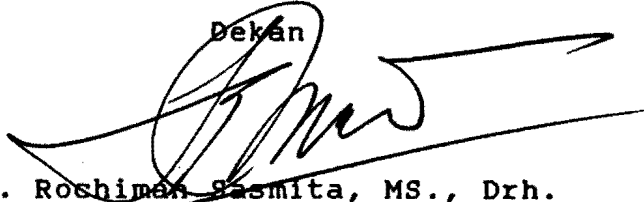
Anggota

Surabaya, 23 Desember 1992

Fakultas Kedokteran Hewan

Universitas Airlangga

Dekan



Dr. Rochiman Sasmita, MS., Drh.

NIP. 130350739

**PENYEBARAN DAN IDENTIFIKASI LARVA INFEKTIF SERTA TELUR
CACING NEMATODA DARI TINJA ANJING DAN KUCING
DI TEMPAT BERMAIN ANAK-ANAK
DAERAH SURABAYA TIMUR**

HARIJATMIKO

INTISARI

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Surabaya Timur, untuk mengetahui gambaran penyebaran cacing Nematoda melalui identifikasi larva infeksi serta jenis telurnya. Sampel yang diteliti adalah tinja anjing dan kucing dari tempat bermain anak-anak.

Sebanyak 17 sampel tinja anjing dan 15 sampel tinja kucing telah diperiksa di laboratorium Helminthologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga. Metoda pemeriksaan meliputi cara natif, uji apung, dan pemupukan. Analisa data yang digunakan adalah uji t, Chi Kwadrat dan Ratio Relatif Risk.

Hasil penelitian menunjukkan 100% sampel mengandung telur cacing Nematoda, 34,38% diantaranya dijumpai larva infeksi derajat kedua dan ketiga. Jenis telur cacing yang teridentifikasi adalah *Ancylostoma spp.* (68,75%), *Toxocara spp.* (15,63%), dan *Gnathostoma spp.* (3,13%). Pemeriksaan pupukan diperoleh angka fertilitas 62,5%. Sedangkan pada pemeriksaan warna, menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis cacing yang menginfeksi dengan warna tinja di lapangan.

Berdasarkan analisis secara statistik uji t pada hitungan TCGT tinja antara sampel konsistensi padat dengan setengah padat tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Sedangkan dengan uji Chi Kwadrat menunjukkan tidak ada perbedaan yang nyata ($p > 0,05$) pada pengaruh sinar matahari langsung dan tak langsung, umur tinja, dan alas tinja di lapangan terhadap daya tetas telur cacing di laboratorium. Dari prakiraan resiko kejadian menunjukkan gambaran hasil pemupukan yang tidak jauh berbeda antara sinar matahari langsung dengan tak langsung, sampel lama dengan sampel baru serta alas tanah dengan alas rumput.

χ^2 tabel 5% (3,841). Sedangkan pada gambaran prakiraan resiko kejadian (Ratio Relatif Risk) keberhasilan penetasan pada alas tanah adalah 1,061 kali pada tinja yang beralas rumput. Dengan demikian hasil kejadian penetasan pada kelompok sampel dengan alas tanah dan alas rumput relatif sama, hal ini disebabkan keduanya mendapatkan perlakuan yang sama dan mempunyai kesempatan yang sama bagi perkembangan larva didalam pupukan. Keberhasilan penetasan lebih banyak disebabkan karena faktor kesuburan telur-telur cacing tersebut sebelum dilakukan pemupukan, dan kondisi lingkungan yang dibuat seoptimum mungkin, sehingga memungkinkan bakal larva itu berkembang dengan baik.

Dari pemeriksaan larva-larva hasil pemupukan telur cacing di laboratorium, didapatkan keadaan larva yang selalu bergerak aktif dan gesit dalam bentuk stadium ketiga (filariform) yang langsing. Menurut Brown (1979) di dalam lingkungan tropik di tanah dengan infestasi yang tinggi pada umumnya semua larva sangat aktif. Dengan cepat larva-larva tersebut menghabiskan makanan cadangannya, dan mati dalam waktu 6 minggu. Tetapi reinfestasi yang terus menerus merupakan sumber yang tetap di daerah endemi. Walaupun larva ini hanya memerlukan air dalam jumlah kecil, tetapi pengeringan dapat memusnahkannya.